

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini dilakukan pembahasan hasil penelitian mengenai proses berpikir kritis siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung yaitu siswa dengan gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* dalam menyelesaikan masalah tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada soal materi aritmatika sosial dan keterkaitannya dengan teori-teori, hasil penelitian atau pendapat ahli yang sesuai dengan penelitian ini.

A. Proses Berpikir Kritis Subjek *Field Independent*

1. Memberikan penjelasan sederhana

Sebelum menyelesaikan masalah, subjek *field independent* berusaha memahami masalah dengan membaca soal. Hal tersebut terbukti bahwa subjek mampu memahami apa yang diketahui pada soal. Subjek mengatakan “*yang diketahui persentase suku bunga tunggal, terus karena di soal diketahui tabungan awal dan akhir, jadi dapat digunakan untuk mencari bunga, sehingga bunganya nanti dapat diketahui*”. Dengan membayangkan apa yang di ketahui dari soal, terlihat bahwa subjek mampu memahami apa yang diketahui dari soal tersebut. Begitu juga ketika memfokuskan pertanyaan, subjek *field independent* mampu menganalisis pertanyaan dengan tepat. Hal tersebut diungkapkan oleh subjek “*itu kan diminta untuk mencari informasi yang diperoleh dari masalah, jadi ya apa yang diketahui dari soal tersebut disebutkan*”.

Kemudian ketika subjek ditanya kalau begitu coba sebutkan apa saja yang kamu ketahui dari soal tersebut. Ia mengatakan “*yang diketahui pak Andi menabung di bank dua juta, terus suku bunga tunggalnya 12% tiap tahunnya, terus pas tabungan pak Andi diambil uangnya menjadi Rp. 2.160.000,00 (sambil membaca lembar soal)*”. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek *field independent* mampu memahami masalah yang diberikan dengan baik. Subjek mampu mengetahui apa saja yang diketahui dan yang ditanyakan dari permasalahan yang diberikan. Subjek juga menuliskan hal-hal penting tersebut dalam lembar jawabannya.

Menurut Desmita (2009) karakteristik individu dengan gaya kognitif *field independent* lebih menerima bagian-bagian terpisah dari pola menyeluruh dan mampu menganalisa pola kedalam komponen-komponennya, serta cenderung memiliki kemampuan lebih dalam menganalisis informasi yang kompleks, yang tak terstruktur dan mampu mengorganisasinya untuk memecahkan masalah.⁷⁷ Sehingga subjek *field independent* mampu memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, dan bertanya dan menjawab pertanyaan dengan baik dan tepat. Begitu juga, pada saat wawancara subjek *field independent* mampu memberikan penjelasan sederhana sesuai dengan apa yang subjek tuliskan pada lembar jawaban.

⁷⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal.149

Dari berbagai kriteria yang telah ditemui berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis maka subjek sudah mampu memberikan penjelasan sederhana, yaitu berupa memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, dan bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lilyan (2016) yang menyatakan bahwa subjek *field independent* jelas dalam menuliskan apa yang ditanyakan, dapat dengan mudah dan benar dalam menuliskan apa yang diketahui pada masalah.⁷⁸ Berdasarkan hasil analisis data dari subjek *field independent* dalam menyelesaikan soal, subjek *field independent* mampu memenuhi indikator memberikan penjelasan sederhana dari permasalahan yang diberikan dengan baik.

2. Membangun keterampilan dasar

Subjek *field independent* menyelesaikan soal menggunakan rumus, dengan mensubstitusi angka-angka yang diketahui. Subjek merasa yakin terhadap kebenaran jawabannya, seperti terlihat ungkapan subjek “*ya bu, saya yakin rumusnya seperti itu*”. Begitu juga saat subjek di minta untuk menunjukkan rumus, subjek dengan mudah menyebutkan rumus yang akan digunakan untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Sebagaimana ketika subjek ditanya apakah sebelumnya pernah mencoba mengerjakan soal seperti itu, subjek mengatakan “*pernah bu, tapi saya nggak tau jawaban saya benar atau tidak, seingat saya jawabannya gitu*”. Lalu,

⁷⁸ L. Rifqiana, Analisis Kemampuan..., hal. 226

ketika subjek ditanya untuk menyebutkan rumus subjek mampu menunjukkan rumus yang akan digunakan, seperti pada salah satu rumus yang di ungkapkan oleh subjek sebagai berikut "*harga awal – harga setelah di diskon*". Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis data peneliti, subek *field independent* mampu menggunakan bukti-bukti yang benar, subjek mampu menunjukkan rumus dan juga mampu dalam menuliskan rumus/ sumber pada lembar jawaban dari solusi yang telah dicarinya.

Dari kedua subjek *field independent*, keseluruhan subjek mampu menyelesaikan permasalahan secara benar, subjek mampu menuliskan rumus/ sumber yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pada nomor 1, tetapi pada permasalahan nomor 2, dari kedua subjek *field independent* terdapat satu subjek yang kurang mampu dalam menentukan rumus/ sumber dan menuliskan jawaban secara benar. Namun saat peneliti melakukan wawancara dengan kedua subjek, secara keseluruhan mereka sudah dapat menunjukkan rumus dan juga mampu dalam menuliskan rumus/ sumber terkait konsep yang akan mereka gunakan dalam menyelesaikan permasalahan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Permata (2015) bahwa dalam komunikasi matematis siswa *field independent* mampu mengkonstruksi dan mengkonsolidasi pemikiran matematisnya dengan teliti dan mampu menggunakan bahasa matematika dalam mengekspresikan ide

matematikanya secara baik dan benar. Terlihat fasih dalam pengucapan simbol dan lambangnya.⁷⁹

Dari berbagai kriteria yang telah ditemui berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis maka subjek *field independent* mampu membangun keterampilan dasar yaitu menggunakan bukti-bukti yang benar, menunjukkan rumus dan juga menuliskan rumus/ sumber pada lembar jawaban dari solusi yang telah dicarinya.

3. Memberi kesimpulan

Subjek *field independent* mampu membuat dan menentukan kesimpulan pada lembar jawaban dari solusi yang telah dicarinya. Salah satunya terdapat pada petikan wawancara yang diungkapkan oleh subjek “jadi kesimpulannya pendapatan bu Yuli dalam sehari adalah Rp. 4000.000,00”. Pada saat subjek ditanya mengenai kesimpulan, subjek mampu menyebutkan kesimpulan dari jawaban yang ada pada persoalan tersebut dengan yakin. Seperti terlihat dalam ungkapan subjek “ya bu saya yakin”. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa subjek *field independent* dalam menyelesaikan persoalan mampu memberi kesimpulan dari solusi permasalahan yang telah diperolehnya. Hal ini sesuai dengan karakteristik individu *field independent*. Menurut Wahyuni (2018) mengatakan bahwa siswa dengan gaya kognitif *field independent* lebih gampang mengurai hal-hal yang kompleks dan lebih mudah

⁷⁹ C. P. Permata, *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII SMP pada Model Pembelajaran TSTS dengan Pendekatan Scientific*, Unnes Journal of Mathematics Education, Vol. 4, No.2, 2015, hal. 128

memecahkan persoalan-persoalan, mempelajari ilmu pengetahuan alam tidaklah begitu sulit dan biasanya lebih sukses jika bekerja secara individu.⁸⁰

Dari kriteria yang telah ditemui, berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis, maka subjek *field independent* sudah menunjukkan indikator memberi kesimpulan, yaitu membuat dan menentukan kesimpulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayyidah (2019) yang menyatakan bahwa subjek *field independent* mampu membuat kesimpulan dengan tepat, sesuai dengan konteks soal dan lengkap.⁸¹ Berdasarkan hasil analisis data dari subjek *field independent* dalam menyelesaikan soal, subjek *field independent* mampu memberi kesimpulan dari permasalahan yang diberikan secara benar.

4. Memberi penjelasan

Subjek *field independent* dalam memberikan penjelasan terkait langkah yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal terlihat pada saat subjek ditanya mengenai bagaimana cara subjek menyelesaikan soal tersebut. Subjek mampu menyebutkan cara yang digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut seperti “*pakai cara perhitungan bunga perbulan. Lalu yang 1c itu pakai cara perhitungan bunga, tapi bunganya*

⁸⁰ Wahyuni H. Mailili, *Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol. 1, No. 1, 2018, hal. 2

⁸¹ Sayyidah U. R., *Berpikir Reflektif Siswa Berdasarkan Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol. 3, No. 2, 2019, hal. 2

belum diketahui, jadi harus mencarinya dulu. Setelah itu, baru bisa digunakan untuk mencari jangka waktu pak Andi menabung". Kemudian saat subjek ditanya mengenai mengapa menggunakan cara seperti itu, dengan yakin ia mengatakan "*karena setau saya memang begitu bu caranya*". Dari kutipan wawancara tersebut, berdasarkan hasil analisis data peneliti, dapat diketahui bahwa subjek *field independent* mampu mengidentifikasi asumsi-asumsi dimana terlihat pada saat subjek melakukan analisis terhadap konsep yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan. Hal ini sesuai dengan karakteristik individu *field independent* yaitu mampu melihat bagian-bagian terpisah komponen, yang lebih pada bersifat abstrak, berpikir analitis dalam menyelesaikan masalah.⁸²

Dari berbagai kriteria yang telah ditemui berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis maka subjek *field independent* mampu memberi penjelasan, yaitu dengan mengidentifikasi asumsi-asumsi dari permasalahan yang diberikan dengan melakukan analisis terhadap konsep yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri *field independent* yang diungkapkan oleh Fuady (2018) bahwa siswa dengan gaya kognitif *field independent* akan menjelaskan

⁸² Risky Cahyo P., *Profil Kreativitas dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Independent (FI) dan Field Dependent (FD) Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 12 Jember Profile of Creativity in Mathematics Problem Solving Based on Field Independent (FI) and Field Dependent (FD) Cognitive Style Student at Class VIII A of SMP Negeri 12 Jember*, Jurnal Edukasi, Vol. 4, No. 2, 2017, hal. 10

pendapatnya dengan rinci dan detail. Selain itu bahwa subjek *field independent* cenderung menggunakan cara menghafal.⁸³

5. Mengatur strategi dan taktik

Subjek *field independent* dengan mudah menjelaskan langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan soal yang telah diberikan, seperti apa yang ditanyakan peneliti kepada subjek tentang kenapa itu jadinya dikalikan, ia mengatakan "*biar mudah menghitungnya*". Lalu, saat subjek diminta untuk menyebutkan langkah-langkah yang ia gunakan dalam menyelesaikan soal, subjek dengan mudah menyebutkan proses pengerjaan yang ia gunakan dalam menyelesaikan soal tersebut seperti, ungkapan subjek "*jadi, pertama itu kan mencari harga per buah tas setelah di diskon, caranya sama seperti nomor 2b, yaitu hasilnya ketemu Rp. 200.000,00. Setelah itu di kali dengan banyaknya tas yang di jual setiap hari yaitu 20 buah, dan hasilnya ketemu Rp. 4.000.000,00. Jadi, kesimpulannya pendapatan bu Yuli dalam sehari itu Rp. 4.000.000,00*". Dari petikan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa subjek *field independent* dengan mudah menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal tersebut. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti diperoleh suatu temuan bahwa subjek *field independent* mampu menentukan dan menuliskan solusi dari permasalahan yang diberikan dengan jelas, runtut, dan benar. Dengan

⁸³ Fuady A., *Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran Matematika*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol.1, No. 2, 2018, hal. 104-112

demikian, subjek *field independent* mampu menyelesaikan permasalahan dan menuliskan jawaban akhir yang terdapat dalam soal secara benar. Subjek juga mampu memberikan penjelasan terhadap proses pengerjaannya. Dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan subjek *field independent* lebih baik dari subjek *field dependent*, hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban masing-masing subjek dan juga respon subjek saat wawancara. Subjek *field independent* lebih mudah untuk di ajak berkomunikasi dibanding dengan subjek *field dependent*.

Econ (2019) mengungkapkan bahwa siswa dengan kognitif *field independent* cenderung memiliki proses berpikir konseptual. Proses berpikir konseptual adalah proses berpikir yang selalu menyelesaikan soal dengan menggunakan konsep yang telah dimiliki berdasarkan hasil pelajarannya selama ini. Siswa memulai pelaksanaan setelah mendapat ide yang jelas, dengan kata lain setiap langkah yang dibuatnya dapat dijelaskan dengan benar.⁸⁴

Dari kriteria yang telah ditemui berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis, maka subjek *field independent* menunjukkan indikator mengatur strategi dan taktik, yaitu dengan menentukan solusi dari permasalahan dalam soal serta menuliskannya dalam lembar jawaban dengan runtut, jelas, dan tepat. Hal ini sesuai dengan karakter pembelajaran siswa, yaitu siswa dengan gaya kognitif *field independent*

⁸⁴ Econ Kabiran, *Proses Berpikir Peserta Didik Dalam Pemecahan Soal Cerita Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif*, J U M A D I K A Jurnal Magister Pendidikan Matematika, Vol. 1, No. 2, 2019, hal. 60

biasanya lebih mampu menyelesaikan soal tanpa instruksi atau bimbingan eksplisit.⁸⁵

B. Proses Berpikir Kritis Subjek *Field Dependent*

1. Memberikan penjelasan sederhana

Sebelum menyelesaikan masalah, subjek *field dependent* berusaha memahami masalah dengan membaca soal. Hal tersebut terbukti bahwa subjek mampu memahami apa yang diketahui pada soal. Subjek tidak melakukan analisis pertanyaan yaitu dalam lembar jawaban subjek tidak menuliskan apa yang diketahui dari soal, tetapi ketika diminta untuk menjelaskannya, subjek mampu menganalisis pertanyaan dengan tepat. Subjek menyebutkan “diketahui suku bunga 12% tiap tahun sama 12 bulan”. Lalu, peneliti menanyakan darimana diperoleh 12 bulan, subjek mengatakan “dari suku bunga pertahun saya ubah jadi perbulan bu. Kan 1 tahun = 12 bulan”. Dengan membayangkan apa yang di ketahui dari soal, terlihat bahwa subjek mampu memahami apa yang diketahui dari soal tersebut. Begitu juga ketika memfokuskan pertanyaan, subjek *field dependent* mampu menganalisis pertanyaan dengan tepat. Hal tersebut diungkapkan oleh subjek “membuktikan apakah harga tas turun Rp.150.000,00 setelah mendapat diskon 20% per buah, sama menjelaskan caranya bu”. Kemudian ketika subjek ditanya kalau begitu coba sebutkan apa saja yang kamu ketahui dari soal tersebut. Ia

⁸⁵ Restu Lusiana, *Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah pada Materi Himpunan Ditinjau Dari Gaya Kognitif*, JPPM, Vol. 10, No. 1, 2017, hal. 27

mengatakan “diketahui harga perbuah tas Rp. 250.000,00 dan diskon 20%”. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek *field dependent* mampu memahami masalah yang diberikan dengan baik. Subjek mampu mengetahui apa saja yang diketahui dan yang ditanyakan dari permasalahan yang diberikan. Subjek juga menuliskan hal-hal penting tersebut dalam lembar jawabannya.

Berdasarkan hasil analisis data peneliti, subjek *field dependent* mampu memahami masalah yang diberikan dengan baik. Subjek mampu mengetahui apa saja yang diketahui dan yang ditanyakan dari permasalahan yang diberikan. Subjek juga menuliskan hal-hal penting tersebut dalam lembar jawabannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Restu (2017) yang menyatakan bahwa subjek *field dependent* mampu memberikan informasi yang lengkap mengenai apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal, subjek juga memahami masalah-masalah yang terdapat pada soal yang diberikan.⁸⁶

Dari kedua subjek *field dependent*, pada soal nomor 1 semua subjek mampu mengetahui apa saja yang diketahui dan yang ditanyakan dari permasalahan yang diberikan, serta menuliskan hal-hal penting tersebut dalam lembar jawabannya. Tetapi, pada permasalahan nomor 2 terdapat satu subjek yang kurang mampu dalam mengetahui apa saja yang diketahui dan yang ditanyakan dari permasalahan yang diberikan. Namun saat peneliti melakukan wawancara dengan kedua subjek *field*

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 27

dependent, secara keseluruhan mereka sudah dapat memberikan penjelasan terkait apa saja yang diketahui dan yang ditanyakan dari permasalahan yang diberikan.

Dari berbagai kriteria yang telah ditemui berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis, maka subjek *field dependent* mampu memberikan penjelasan sederhana, yaitu berupa memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, dan bertanya serta menjawab pertanyaan.

2. Membangun keterampilan dasar

Pada tahap membangun keterampilan dasar subjek *field dependent* belum mampu menggunakan bukti-bukti yang benar, subjek belum mampu menunjukkan rumus dan juga menuliskan rumus/ sumber pada lembar jawaban dari solusi yang telah dicarinya. Hal tersebut dapat diketahui dari petikan wawancara subjek yang mengatakan “*apa ya bu, saya bingung. Tadi pakai cara asal-asalan*”. Subjek sama sekali tidak meniru langkah penyelesaian serupa dengan pengetahuan masa lalunya. Kemudian ketika ditanya kenapa pakai cara asal-asalan, ia mengatakan “*karena saya lupa bu cara mengerjakannya terus waktunya sudah hampir habis jadi saya mengerjakannya asal-asalan*”. Dengan demikian, berarti subjek *field dependent* dalam menyelesaikan masalah cenderung mengabaikan pengalamannya saat menyelesaikan masalah serupa. Hal ini sesuai dengan pendapat Lilyan (2016) yang menyatakan bahwa subjek

field dependent kurang mampu menggunakan bukti-bukti yang benar dalam menyelesaikan masalah.⁸⁷

Dari berbagai kriteria yang telah ditemui berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis maka subjek *field dependent* belum mampu membangun keterampilan dasar yaitu menggunakan bukti-bukti yang benar, menunjukkan rumus dan juga menuliskan rumus/ sumber pada lembar jawaban dari solusi yang telah dicarinya.

3. Memberi kesimpulan

Subjek *field dependent* kurang tepat dalam menuliskan kesimpulan, saat peneliti melakukan wawancara dengan subjek *field dependent*, ia mengalami kebingungan ketika menjelaskan kesimpulan dari permasalahan yang telah dikerjakannya, terlihat bahwa subjek sedang membayangkan jawaban dan sedang mengalami kesulitan, ternyata saat subjek di wawancara terbukti bahwa subjek sedang mengalami kesulitan. Subjek mengatakan “*hmm... apa ya bu, jawaban saya masih salah bu. Jadi saya tidak tau kesimpulannya apa*”. Tanpa menganalisis jawaban tersebut subjek menyerah terlebih dahulu dalam memberikan kesimpulan pada jawaban tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa subjek *field dependent* belum mampu membuat dan menentukan kesimpulan pada lembar jawaban dari solusi yang telah dicarinya. Dari kriteria yang telah ditemui,

⁸⁷ L. Rifqiana, dkk., “*Analisis Kemampuan...*”, hal. 229

berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis, maka subjek *field dependent* belum menunjukkan indikator memberi kesimpulan dengan baik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Lilyan (2016) yaitu bahwa siswa dengan gaya kognitif *field dependent* kurang mampu menarik kesimpulan sesuai dengan fakta.⁸⁸

4. Memberi penjelasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek *field dependent* mengalami keterbatasan konsep dan mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan, dimana saat peneliti melakukan wawancara dengan subjek, subjek hanya menjawab pertanyaan dengan singkat. Ia mengatakan “*gimana ya bu, saya bingung. Mungkin dengan pembagian*”. Ketika subjek di minta untuk menjelaskan mengenai cara pengerjaan subjek mengatakan “*nggak tau bu caranya itu saya jawabnya asal-asalan*”. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa subjek *field dependent* belum mampu mengidentifikasi asumsi-asumsi yaitu dengan melakukan analisis terhadap konsep yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan. Dari kedua subjek *field dependent*, ada satu subjek yang mampu melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang diberikan. Subjek tersebut mampu memahami konsep yang akan ia gunakan. Namun saat peneliti melakukan wawancara dengan subjek, subjek hanya menjawab dengan

⁸⁸ Ibid., hal. 44

singkat dan kurang bisa memberikan penjelasan terkait apa yang telah dituliskan pada lembar jawaban mereka.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wahid (2012) yang menyatakan bahwa individu *field dependent* dalam komunikasi matematis secara verbal, subjek kurang aktif dalam menyampaikan pemikiran matematisnya, masih terlihat ragu, berbicara pelan dan kurang cermat dalam mengkomunikasikan pemikiran matematisnya secara koheren dan jelas.⁸⁹ Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Atkins (1999) bahwa komunikasi matematika secara verbal (*mathematical conversation*) merupakan “*a tool for measuring growth in understanding, allow participants to learn about the mathematical constructions from others, and give participants opportunities to reflect on their own mathematical understandings*”.⁹⁰

Dari berbagai kriteria yang telah ditemui berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis maka subjek *field dependent* belum mampu memenuhi indikator memberi penjelasan yaitu dengan mengidentifikasi asumsi-asumsi dari permasalahan yang diberikan dengan melakukan analisis terhadap konsep yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan.

⁸⁹ Wahid Umar, *Membangun Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Pembelajaran Matematika*, Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi, Vol. 1, No. 1, 2012, hal. 3

⁹⁰ Sandra L Atkins, *Listening to Students. Teaching Children Mathematics*, Vol. 5, No. 5, 1999, hal. 289-295

5. Mengatur strategi dan taktik

Subjek *field dependent* dalam menentukan konsep yang ia gunakan masih kurang tepat, ketika subjek di tanya untuk menjelaskan proses pengerjaan soal yang ia kerjakan. Seperti ungkapan subjek “*saya jawabnya asal-asalan bu, terus waktunya tidak cukup saya kerjakan sebisa saya tapi tidak ketemu jawabannya*”. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa subjek *field dependent* belum mampu menyelesaikan permasalahan pada soal secara benar, subjek belum mampu menuliskan jawaban akhir secara tepat, kebanyakan subjek *field dependent* salah dalam proses perhitungan dan kurang teliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan diketahui bahwa siswa bergaya kognitif *field dependent* cenderung memiliki proses berpikir semikonseptual. Proses berpikir semikonseptual adalah proses berpikir yang cenderung menyelesaikan suatu soal dengan menggunakan konsep tetapi mungkin karena pemahamannya terhadap konsep tersebut belum sepenuhnya lengkap maka penyelesaiannya dicampur dengan cara penyelesaian yang menggunakan intuisi. Siswa cenderung menyelesaikan soal dengan menggunakan konsep tetapi sering gagal karena konsep itu belum dipahami siswa dengan baik.⁹¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek *field dependent* kurang mampu dalam menerapkan konsep yang digunakan dalam menyelesaikan soal yang berakibat pada kurang mampunya subjek dalam menentukan solusi dari permasalahan.

⁹¹ Milda Retna, *Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika*, Vol. 1, No. 2, 2013, hal. 74

Selain itu, juga diperoleh data bahwa subjek *field dependent* belum mampu menuliskan jawaban dari permasalahan secara benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Guisande yang menyatakan bahwa subjek *field dependent* mengalami kesulitan besar dalam menganalisis suatu masalah. Subjek ini memerlukan isyarat yang relevan, terutama dengan adanya unsur-unsur pengecoh dari suatu permasalahan. Sehingga dalam proses memadukan informasi, subjek *field dependent* kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang ditanyakan.⁹²

Dari berbagai kriteria yang telah ditemui berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis maka subjek *field dependent* belum mampu menunjukkan indikator mengatur strategi dan taktik yaitu menentukan solusi dari permasalahan yang diberikan.

⁹² L. Rifqiana, dkk., “*Analisis Kemampuan...*”, hal. 222